

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI
KELAS XI SMK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

DIAN AULIA CITRA KUSUMA

A410150163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) DI SEKOLAH INKLUSI KELAS XI SMK**

PUBLIKASI ILMIAH

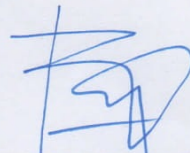
Oleh :

DIAN AULIA CITRA KUSUMA

A410150163

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sri Rejeki, M.Pd., M.Sc

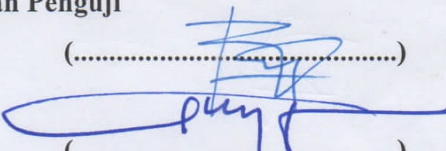
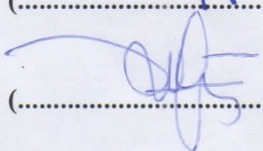
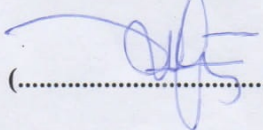
NIDN. 061508702

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) DI SEKOLAH INKLUSI KELAS XI SMK

OLEH
DIAN AULIA CITRA KUSUMA
A410150163

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 30 April 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

- | | |
|--|--|
| 1. Sri Rejeki, M.Pd., M.Sc.
(Ketua Dewan Penguji) | (..... ) |
| 2. Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M.Kom.
(Anggota I Dewan Penguji) | (..... ) |
| 3. Muhammad Noor Kholid, M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji) | (..... ) |

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

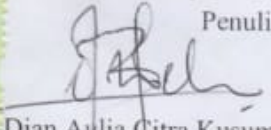
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.



Surakarta, 30 April 2019

Penulis,


Dian Aulia Citra Kusuma

NIM. A410150163

PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI KELAS XI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi serta hambatan yang dialami oleh guru dan ABK. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMK Negeri 9 Surakarta belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), 2) Guru tidak membedakan RPP untuk ABK dan siswa reguler namun penyusunannya mempertimbangkan kemampuan kedua tipe siswa, 3) Guru intens melakukan komunikasi dengan ABK di kelas. Siswa tunadaksa dapat mengikuti kelas dengan aktif, siswa tunarungu lebih banyak diam, siswa *slow learner* aktif mengikuti pelajaran, 4) Guru membimbing ABK yang memerlukan tindak lanjut di luar pelajaran, 5) Guru kesulitan memberikan perhatian khusus kepada ABK di kelas. Siswa tunadaksa secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran, siswa tunarungu terkendala dalam berkomunikasi, siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti pelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, ABK, Sekolah Inklusi

Abstract

This study aims to describe mathematics learning for students with special needs in inclusive school and to describe the difficulties experienced by teacher and students with special needs. This is qualitative study. The techniques of data collection used in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis phases are data reduction, data presentation, and conclusion. Data source triangulation and method triangulation are used to check the validity of the data. Based on the data analysis, it can be concluded that: 1) SMK Negeri 9 Surakarta did not have guidance-specialized teacher (GPK), 2) Teacher prepared a single lesson plan (RPP) based on ability of the two types of students; ABK and regular students, 3) Teacher is intense to communicate with ABK in the classroom. The student with physical disability is active in mathematics learning, the deaf student is passive in mathematics learning, and the slow learner student is active in mathematics learning, 4) The teacher will guided ABK after class if they need follow up evaluation, 5) The teacher has difficulties on giving special attention to ABK in the proses of learning. The student with physical disability overall can follow the proses of learning, the deaf student has difficulties on communitating, and slow learner student takes longer times to follow the lesson.

Keywords: Mathematics learning, ABK, Inclusive school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sekadar pertemuan formal di dalam suatu ruangan kelas, pendidik berceramah dan peserta didik menjadi pendengar. Lebih dari itu, ada interaksi dan proses yang turut tumbuh memengaruhi mentalitas tiap individu (Sukmadinata, 2012). Fungsinya sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setiap individu lahir dengan potensi dan keunikannya masing-masing. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki individu tersebut berproses hingga mampu berkembang. Siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, dalam situasi apapun, termasuk mereka yang berfisik normal maupun sebagai penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus memiliki hak penuh untuk mengenyam pendidikan tanpa adanya diskriminasi atau pembeda (Triyanto dan Permatasari, 2016).

Masyarakat berpandangan bahwa penyandang disabilitas diibaratkan sebagai seseorang dengan ketidakmampuan secara medis sehingga dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak dapat mengenyam pendidikan seperti yang ditulis oleh Hamidi (2016). Hal tersebut dikarenakan mereka mengalami kesulitan atau hambatan untuk berpartisipasi penuh dan aktif ketika berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari karena adanya keterbatasan baik dalam hal fisik, intelektual, mental, maupun sensorik. Meski begitu, penyandang disabilitas juga termasuk individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan (Permendiknas, 2009).

Sebelum adanya Pendidikan Inklusi, Pemerintah memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Keberadaan SLB secara tidak langsung membangun tembok eksklusifisme sebagai jurang pembeda antara mereka yang menyandang berkebutuhan khusus dan tidak. Indonesia kemudian mempertegas situasi tersebut dengan adanya

undang-undang tentang penyandang disabilitas demi terwujudnya kesetaraan hak dan kesempatan menuju kehidupan yang sejahtera tanpa adanya diskriminasi.

Pada tahun 2009, pemerintah mengatur Pendidikan Inklusi dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, 2009).

Surakarta menjadi salah satu kota yang telah melaksanakan sistem pendidikan inklusi dan mendapatkan gelar Kota Ramah Inklusi. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga (Disdikpora) Surakarta Tahun 2014, Surakarta telah memiliki 28 sekolah inklusi. Pada tingkat SD ditetapkan 15 sekolah sebagai penyelenggara program pendidikan inklusi, tingkat SMP sebanyak 7 sekolah, dan tingkat SMA/SMK sebanyak 6 sekolah.

SMK Negeri 9 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi sejak tahun 2013. Pada tahun pelajaran 2018/2019, SMK Negeri 9 Surakarta memiliki 34 ABK dengan berbagai kategori seperti autis, tunarungu, tunadaksa, *Slow Learner*, kelainan jantung, dan tuna rungu wicara. Masing-masing menempati tingkatan kelas dan program jurusan yang berbeda seperti di program kejuruan Animasi, Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Multimedia, Desain Produk Logam, Desain Seni Lukis, dan lain-lain.

Blank dan Smithson (2014) menyebutkan bahwa sekolah inklusi memiliki dampak yang positif untuk ABK maupun reguler daripada sekolah yang terpisah. Namun, penelitian yang dilakukan Tate (dalam Tan dan Kastberg, 2017) menyatakan ABK sering tertinggal ketika berdiskusi tentang matematika dan perolehan prestasi yang tidak seimbang.

Febriyanti dan Nugraha (2017) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika untuk ABK memerlukan penanganan yang berbeda. Kurikulum yang digunakan perlu disesuaikan dengan kemampuan awal siswa sehingga

setiap ABK memiliki kurikulum yang berbeda dengan siswa reguler. Penelitian Hadi, Kusmayadi, dan Usodo (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa perlu kesiapan yang matang dalam segala hal mulai dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasara, dan lainnya agar menunjang terlaksananya pendidikan inklusi yang baik di suatu sekolah.

Berdasarkan uraian dan beberapa penelitian yang relevan, didapat bahwa masyarakat masih belum memahami pendidikan untuk ABK dan bagaimana pelaksanaannya. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pembelajaran di sekolah inklusi khususnya pada pelajaran matematika di SMK Negeri 9 Surakarta serta kendala apa saja yang dialami oleh guru dan ABK selama pembelajaran.

2. METODE

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bersifat induktif dengan pendeskripsian permasalahan berdasarkan data terbuka. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan data berupa pendeskripsian bagaimana pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMK Negeri 9 Surakarta dan hambatan yang dialami oleh guru dan ABK.

SMK Negeri 9 Surakarta terletak di Jalan Tarumanegara, Banyuwangi, Banjarsari, Surakarta dan memiliki 34 siswa ABK dengan berbagai kategori seperti autisme, tunarungu, tunadaksa, Slow Learner, kelainan jantung, dan tuna rungu wicara. Subjek penelitian yaitu ABK tunadaksa, tunarungu, Slow Learner, dan guru pelajaran matematika. Pengambilan data dilakukan dengan observasi kelas selama pembahasan satu materi atau tiga kali pertemuan. Data penguat diambil dengan melakukan wawancara kepada ABK dan guru mata pelajaran matematika untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran di mata pelajaran matematika.

Observasi dilakukan di kelas XI Seni Lukis pada tanggal 14 Januari 2019 dan 18 Januari 2019. Wawancara kepada guru dilakukan di kantor guru pada tanggal 14 Januari 2019, 17 Januari 2019 dan 18 Januari 2019, wawancara siswa

tunadaksa pada tanggal 14 Januari 2019 di kantin sekolah, wawancara siswa *slow learner* dilakukan pada tanggal 17 Januari 2019 bertempat di laboratorium DKV, dan wawancara siswa tunarungu dilakukan pada tanggal 18 Januari 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta, dapat diketahui bagaimana pembelajaran matematika di sekolah inklusi. SMK Negeri 9 Surakarta menerapkan pembelajaran inklusi dengan model inklusif penuh. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soleh (2016: 43), model inklusif penuh yaitu model pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk menerima pembelajaran di dalam kelas reguler secara penuh.

Namun dalam pelaksanaannya, SMK Negeri 9 Surakarta tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Keberadaan guru merupakan hal yang vital dalam setiap pembelajaran, terlebih untuk mengajar ABK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut:

P: *“Apakah siswa memiliki guru pendamping khusus?”*

S1: *“Dulunya ada. Namun sekarang sudah tidak ada.”*

P: *“Bentuk pembelajarannya seperti apa ketika ada?”*

S1: *“Ada les khusus untuk siswa yang butuh. Jadi guru bisa fokus mengajar mereka. Kalau dalam kelas kan enggak. Misalnya mengajar tunarungu, mereka harus melihat gerak bibir. Kalau di kelas kan saya harus bagi perhatian ke yang lain juga. Kalau sewaktu les, karena siswanya sedikit jadi lebih mudah, mau teriak-teriak juga enggak apa-apa.”*

Penelitian yang dilakukan Khan, Hashmi, Khanum (2017) menyebutkan bahwa kapasitas guru merupakan salah satu komponen penting di sekolah inklusi dan guru harusnya telah mendapatkan pendidikan tentang sekolah inklusi. Penelitian Dogan dan Bengisoy (2017) pun mengungkapkan hal serupa bahwa guru yang mengajar ABK harus memiliki dukungan dalam sekolah inklusi melalui pelatihan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Mudjito, Harizal, dan Elfindri (2012) pun mengemukakan bahwa keberadaan guru dalam sekolah inklusi mesti memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas yang lebih dibanding guru pendidikan biasa. Hal itu dikarenakan guru

mengajar siswa yang memiliki keterbatasan sehingga guru perlu mengatasi keterbatasan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Fernandes (2017) menyimpulkan bahwa guru harus turut serta beradaptasi terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari, Usodo, dan Subanti (2015) menyebutkan bahwa tidak adanya GPK menjadi faktor eksternal yang menyebabkan kendala ketika guru mengajar matematika di kelas inklusi.

Adapun tugas GPK berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Huriaty, Riadi (2017) yaitu menjelaskan kembali kepada ABK tentang apa saja yang disampaikan guru matematika di depan kelas serta menilai ABK. Setelah pembelajaran berakhir guru matematika dan GPK menyampaikan materi selanjutnya, rencana pembelajaran berikutnya, dan memberikan tugas kepada siswa reguler dan ABK.

Peran guru juga berkaitan dengan karakteristik siswa. Tiap ABK memiliki pandangan tersendiri terhadap pembelajaran matematika. Sesuai dengan penelitian Tan dan Kastberg (2017) yang berkesimpulan bahwa kurikulum dan akses secara umum pembelajaran matematika bergantung pada kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan komunikasi matematika mereka baik secara lisan maupun tulisan.

Hadi, Kusmayadi, dan Usodo (2015) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami selama pembelajaran matematika adalah menanamkan konsep matematika dan *mood* anak yang berubah-ubah sehingga mudah kehilangan ketertarikan dan menolak ketika diberikan atau melanjutkan menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara bertahap dan intens, waktu belajar yang bertambah lebih banyak, serta memberikan motivasi dan konsekuensi yang diterima kepada anak. Selain itu, Priyadarshini dan Thangarajathi (2017) mengemukakan bahwa pengalaman guru mengajar memiliki dampak dalam pembelajaran di kelas inklusi.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah merupakan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru

melakukan pembelajaran dengan tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran atau tahap lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryati dan Haryanto (2016) turut melaporkan bahwa ABK mampu mencapai prestasi di bidang akademik dan non akademik atas beberapa faktor yaitu guru melakukan beberapa tugas seperti merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi hingga membuat laporan tentang layanan pendidikan berkebutuhan khusus.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru selama mengajar yang di dalamnya memuat program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berisikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013 dan Permendikbud No. 22 tahun 2016.

Guru membuat silabus yang mencakup identitas sekolah, kelas yang diajar, dan kompetensi inti. Selain itu, terdapat kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan, indikator pencapaian atau target, tingkat berpikir siswa berdasarkan taksonomi Bloom (C1-C6), materi, dan sumber belajar. Silabus menjadi landasan dalam pembuatan RPP. Tidak ada keterangan spesifik yang ditunjukkan kepada ABK dalam RPP. RPP yang digunakan adalah untuk kelas XI dengan materi Geometri Transformasi. Wawancara yang dilakukan dengan guru matematika ditunjukkan sebagai berikut:

P: *“Apakah ada perbedaan RPP untuk ABK dan siswa reguler?”*

S1: *“Enggak ada. RPP yang digunakan sama saja. Kan tujuan dari inklusi sendiri agar enggak membedakan, jadinya sama aja.”*

Dalam penyusunan RPP, guru tidak membedakan RPP untuk ABK dan siswa reguler. Beberapa metode yang diterapkan yaitu melakukan diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas. Model yang dipilih

oleh guru adalah *Discovery Learning*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Alat yang digunakan oleh guru selama pembelajaran yaitu LKS dan modul, media yang digunakan yaitu papan tulis dan proyektor, dan sumber belajar didasarkan pada buku guru dan buku siswa kurikulum 2013. Pemilihan tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi, di mana guru juga bisa leluasa dalam menggali pengetahuan siswa secara merata untuk ABK maupun siswa reguler.

Sesuai dengan penelitian Aziz, Sugiman, dan Prabowo (2015) bahwa guru harus memahami karakteristik siswa secara umum sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan selama guru mengajar tidak memiliki perbedaan untuk ABK dan siswa reguler lainnya.

Namun berdasarkan data yang ada, RPP tidak memuat strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2011) bahwa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, guru, kegiatan belajar, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian agar menciptakan pembelajaran yang efektif.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah membuat perencanaan pembelajaran yang nantinya akan diterapkan untuk ABK dan siswa reguler. Penyusunan RPP secara umum sesuai dengan RPP pada kurikulum 2013.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran setidaknya memuat pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media dan sumber belajar. Hal itu sudah ditentukan ketika membuat perencanaan pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Berikut merupakan hasil wawancara tentang kesesuaian antara

rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan guru matematika.

P: *“Apakah pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran?”*

S1: *“Susah ya mbak. Tapi saya mengusahakan biar sesuai. Saya menyesuaikan siswa juga. Kalau di RPP juga enggak mencantumkan untuk ABK, tapi pelaksanaannya lebih beda ke dalam memberikan pendekatan saat pendampingan sewaktu mengajar.”*

Perbedaan yang dimaksud oleh guru ditunjukkan dengan tindakan guru yang selalu berusaha lebih intens dalam berkomunikasi dengan ABK. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dilakukan secara psikologi seperti menanyakan kabar, kegiatan siswa sebelum berangkat sekolah, dan lain sebagainya. Sesuai penelitian Aziz, Sugiman, dan Prabowo (2015), guru melakukan pengondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada tahap kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan, metode, media, dan sumber belajar yang tidak memiliki perbedaan, melibatkan ABK maupun siswa reguler, memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa dan guru, serta memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz, Sugiman, dan Prabowo (2015) juga menyebutkan bahwa model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan tidak memiliki perbedaan antara siswa reguler dan ABK.

Dalam pelaksanaannya, siswa tunarungu mengalami kesulitan komunikasi. Saat dipanggil guru, siswa tidak sepenuhnya mendengar. Teman sebangkunya, siswa tunadaksa, harus menepuk lengannya agar perhatian siswa kembali pada guru. Ketika bertanya, guru berbicara dengan suara lantang namun dengan intonasi yang lambat. Siswa tidak langsung menjawab dikarenakan masih mencerna pertanyaan guru. Saat diminta untuk maju, siswa menolak lebih dulu dengan alasan tidak bisa mengerjakan soal. Ketika siswa tunarungu bersedia mengerjakan soal di papan tulis, namun masih harus dibimbing secara penuh. Ketika membimbing, guru harus mengulang-ulang kalimatnya.

Berbeda dengan siswa yang tunarungu, siswa tunadaksa selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan, dibanding dengan siswa reguler, daya tangkapnya tentang pelajaran matematika lebih cepat. Ia sering membantu menjelaskan ke teman-temannya yang belum paham.

Sementara yang terjadi pada siswa *Slow Learner*, ketika dia tidak memahami ucapan guru, siswa tersebut akan terus bertanya sampai ia mengerti. Namun, karena ia memiliki guru privat sendiri di rumah, siswa tersebut sudah belajar lebih dulu sehingga bisa menyesuaikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berikut kutipan wawancara yang diperoleh:

P: *“Bagaimana cara guru agar siswa aktif selama pembelajaran?”*

S1: *“Kalau memang belum paham, saya pancing terus agar mereka tanya. Atau enggak saya beri soal, nanti mereka menjawab di papan tulis. S2 selalu bersedia kalau ditanya dan bisa. Anakanya memang memiliki ketertarikan dengan matematika, jadi nyantolnya cepat, kalau misal disuruh nanya atau maju dia bakal aktif. Kalau yang S3 enggak, susah banget. Anakanya kadang malah sibuk mainan sendiri, harus berkali-kali ditegur agar perhatiannya tertuju pada saya. S4 pinter matematika, dia ada guru sendiri di rumahnya, jadi lebih mudah.”*

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Guru menerapkan taksonomi Bloom dengan kriteria C1-C6 melingkupi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Siswa melakukan pengamatan, menanya, menalar, mencoba, kemudian menyimpulkan. Hal itu sudah sesuai dengan penjelasan Daryanto (2014) tentang pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep.

Penerapan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tanya jawab. Guru memilih metode tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas XI Seni Lukis. Metode tanya jawab merupakan penyajian pelajaran berbentuk tanya jawab dimana guru bertanya siswa menjawab dan dari siswa ke siswa lainnya. Pemilihan metode ini memiliki

tujuan agar interaksi di dalam kelas dapat berjalan baik sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitohang (2017) yaitu menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan aktif. Akan tetapi, penelitian dari Rasskazov dan Muller (2017) menyarankan agar pembelajaran di kelas inklusi ada baiknya menggunakan model berkelompok agar siswa dapat menyesuaikan lingkungan dan sosialnya.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery Learning*. Dalam pelaksanaannya, guru sudah melakukannya dimulai dengan memberikan masalah, siswa secara mandiri menyelesaikan masalah tersebut, lalu menyimpulkan hingga mendapatkan konsep dari pembelajaran tersebut. Djamarah dan Zain (2010) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan hingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional dimana guru masih menulis di papan tulis. Akan tetapi, hal itu didasarkan pada karakteristik siswa, selain karena fasilitas yang belum sepenuhnya tersedia. Guru membuat sumber pembelajaran secara mandiri dengan cara merangkum dari pelbagai buku dan menyusunnya berdasarkan materi yang akan diajarkan. Sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku siswa dan buku guru kurikulum 2013. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, Kusmayadi, dan Usodo (2015) bahwa pada inti pembelajaran guru menggunakan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, siswa tunarungu sangat pasif. Sebaliknya, siswa tunadaksa yang menjadi teman sebangkunya lebih aktif, begitu pula dengan siswa *Slow Learner* yang tergolong aktif. Untuk mengatasi karakteristik siswa tunarungu, guru terus melemparkan pertanyaan yang diajukan pada ABK tunarungu. Pendampingan guru selama

proses pembelajaran ditunjukkan dengan tindakan berkeliling mengunjungi satu persatu bangku sehingga siswa bisa leluasa bertanya.

Tahap penutup dilakukan dengan penyimpulan pembelajaran dan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pendapat Hadi, Kusmayadi, dan Usodo (2015) dalam penelitiannya berbunyi bahwa guru matematika pada tahap penutup bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa biasa dan ABK. Aziz, Sugiman, dan Prabowo (2015) turut mengemukakan bahwa pada tahap penutup merupakan tahap siswa mengonfirmasi pemahaman konsep dari apa yang dipelajari pada hari tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan tersebut sudah dikuasai oleh pesertanya atau belum. Aspek yang dievaluasi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jihad dan Haris (2010) menyebutkan terdapat ketercapaian kemampuan dasar dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Segi kognitif diambil dari aspek pengetahuan, afektif diambil dari aspek sikap, dan psikomotor diambil dari aspek keterampilan.

Tidak ada perbedaan evaluasi yang ditujukan kepada siswa reguler dan ABK. Pramitasari, Usodo, dan Subanti (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMP Negeri 7 Klaten menyebutkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan tidak memiliki perbedaan untuk siswa reguler dan ABK.

Akan tetapi, dengan mempertimbangkan kemampuan ABK, guru memiliki pertimbangan lain ketika memberikan nilai untuk ABK. Jika nilai pengetahuan belum mencukupi, ABK yang rajin berangkat ke sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu sudah memiliki nilai tambahan. Beberapa hal yang diperhatikan selama penilaian ini yaitu kesopanan siswa, memperhatikan ketika pelajaran, dan kedisiplinan siswa. Berikut merupakan petikan wawancaranya:

P: *“Bagaimana cara guru melakukan penilaian pengetahuan?”*

S1: *“Menggunakan tugas terstruktur dan ulangan. Kalau ulangan saya ambil 2 materi sekaligus karena untuk pelajaran matematika cuman 6 jam.”*

P: *“Apakah soal yang diberikan berbeda antara siswa reguler dan ABK?”*

S1: *“Sama saja. Toh pelajaran yang diberikan juga sama saja.”*

P: *“Bagaimana cara pengambilan nilai sikap?”*

S1: *“Saya bikin catetan sewaktu di kelas. Mana siswa yang memperhatikan, mana yang enggak. Catetan itu nantinya akan digunakan sewaktu penilaian akhir. Nilai sikap itu juga bisa jadi pertimbangan kalau nilai pengetahuannya kurang.”*

P: *“Apakah ada perbedaan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler?”*

S1: *“Kalau untuk ABK, mereka mau berangkat sekolah aja udah bagus banget. Kadang ada yang enggak berangkat tanpa keterangan sampai beberapa hari. Mau ngumpulin tugas dan memperhatikan waktu diajar di kelas saja sudah bagus banget. Lebih penekanan ke nilai sikap mereka. Karena diawal saya juga bilang, semangat mereka untuk sekolah itu masih rendah, jadi mau berangkat sudah bagus.”*

Hadi, Kusmayadi, Usodo (2015) menyimpulkan bahwa dalam tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling untuk siswa biasa atau ABK yang mengalami kesulitan dengan dibantu guru pendamping khusus (GPK). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta, akan tetapi tidak dibantu oleh GPK. Guru secara mandiri membimbing siswa yang memerlukan tindak lanjut lebih sesuai pembelajaran.

Jihad dan Haris (2010) menjelaskan penilaian pada ranah kognitif mencakup empat jenis standar materi yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Guru mengambil penilaian ini dengan cara memberikan tugas terstruktur dan ulangan harian. Tidak ada perbedaan soal yang diberikan saat ulangan harian untuk ABK dan siswa reguler.

Penilaian sikap dalam proses pembelajaran meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, dan sikap terhadap proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Jihad dan Haris, 2010). Sejalan dengan itu, dalam setiap pembelajaran, guru mengamati tindak tanduk siswa dalam kelas untuk mengambil nilai sikap. Beberapa hal yang diperhatikan selama penilaian ini yaitu kesopanan siswa, memperhatikan ketika pelajaran, dan kedisiplinan siswa. Nilai sikap kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk diolah sebagai nilai akhir di rapor.

Pada ranah psikomotor mencakup kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik (Jihad dan Haris, 2010). Nilai keterampilan juga diambil ketika pembelajaran berlangsung. Keterampilan ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran materi Geometri Transformasi, keterampilan yang diambil yaitu keterampilan siswa dalam memvisualisasikan rotasi, dilatasi, translasi, dan refleksi menggunakan bantuan garis koordinat.

d. Hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Siswa

Kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran yaitu kesulitan dalam memberikan perhatian khusus kepada ABK secara terus menerus. Guru harus membagi perhatian kepada siswa reguler lainnya agar tidak tertinggal pelajaran dan sesuai dengan alokasi pembelajaran. Mudjito, Harizal, dan Elfindri (2012) mengemukakan bahwa keberadaan guru dalam sekolah inklusif mesti memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas yang lebih dibanding guru pendidikan biasa. Hal itu dikarenakan guru mengajar siswa yang memiliki keterbatasan sehingga guru perlu mengatasi keterbatasan tersebut.

Kendala ABK selama pembelajaran yaitu merasa bahwa pembelajaran berjalan terlalu cepat sehingga mereka cukup sulit dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kasus ini, siswa tunarungu tidak bisa mengikuti

pembelajaran secara maksimal karena tidak memiliki alat bantu khusus atau media yang menunjang. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suningsih dan Arnidha (2017) menyebutkan bahwa mereka tidak mampu memahami bentuk komunikasi audio dari lingkungan sekitarnya. Fasilitas belajar khusus yang disesuaikan dengan kondisi fisik siswa tunarungu, diantaranya jumlah maksimum rombongan belajar hanya 8 siswa, sedangkan rombongan belajar pada siswa normal dapat mencapai 40 siswa dalam setiap kelasnya. Selain itu dapat pula dilakukan dengan pengaturan kurikulum dan jadwal yang bersifat fleksibel.

Dua kendala mendasar tersebut dapat diminimalisir dengan adanya GPK. Sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 10 ayat 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

- a. SMK Negeri 9 Surakarta menerapkan pembelajaran inklusi dengan model inklusi penuh dimana ABK menerima pembelajaran di dalam kelas reguler secara penuh. Namun, SMK Negeri 9 Surakarta belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Padahal, peran GPK sangat dibutuhkan untuk mendampingi ABK. Tugas GPK antara lain menjelaskan kembali kepada ABK tentang apa saja yang disampaikan guru matematika di depan kelas serta menilai ABK. Setelah pembelajaran berakhir guru matematika dan GPK menyampaikan materi selanjutnya, rencana pembelajaran berikutnya, dan memberikan tugas kepada siswa reguler dan ABK.
- b. Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak membedakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk ABK dan siswa reguler. RPP yang

digunakan hanya satu jenis untuk seluruh siswa dengan mempertimbangkan karakteristik dua tipe siswa yang berbeda (ABK dan siswa reguler) dalam satu kelas yang sama.

- c. Pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
 - 1) Pada ketiga tahap tersebut, guru lebih intens dalam melakukan komunikasi dengan ABK daripada siswa reguler. Guru melakukan pengondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis dalam melaksanakan pembelajaran melalui komunikasi yang intens. Komunikasi ditunjukkan dengan seringnya guru memberikan pertanyaan pada ABK.
 - 2) Pada tahap kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan, metode, media, dan sumber belajar yang tidak memiliki perbedaan, melibatkan ABK dan siswa reguler, memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa dan guru, serta memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Siswa tunadaksa yang memiliki ketertarikan terhadap matematika dapat mengikuti kelas dengan aktif, siswa tunarungu yang tidak memiliki ketertarikan dengan matematika lebih banyak diam dan perhatiannya tidak fokus pada guru, siswa *Slow Learner* aktif dalam mengikuti pelajaran karena rasa keingintahuannya cukup tinggi.
 - 3) Pada tahap penutup guru memberikan pekerjaan rumah dengan soal yang sama.
- d. Aspek yang dievaluasi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan guru secara mandiri membimbing siswa yang memerlukan tindak lanjut lebih sesuai pembelajaran. Penilaian untuk ABK lebih ditekankan pada penilaian sikap.
- e. Hambatan yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam memberikan perhatian khusus secara terus menerus kepada ABK. Kendala yang dihadapi oleh siswa adalah ABK masih perlu pendampingan lebih dalam mengikuti pelajaran karena seringkali tertinggal. Siswa tunadaksa secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran, siswa tunarungu masih kesulitan dalam segi

berkomunikasi, siswa *Slow Learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti pelajaran. Kendala tersebut dapat diminimalisir dengan adanya GPK sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 10 ayat 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiantoro, G., Kusmayadi T. A., & Riyadi. (2017). Profil Keterampilan Geometri Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi pada Materi Segiempat (Studi Kasus di SMP MIS Surakarta). *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 7(1), 30.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Salatiga. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 119.
- Blank, R. K., & Smithson, J. L. (2014). Analysis of Opportunity to Learn for Students with Disabilities: Effects of Standards-Aligned Instruction. *Journal of Research in Education*, 24(1), 135.
- Buli-Holmberg, & Jeyaprathaban. (2016). Effective Practice in Inclusive and Special Needs Education. *International Journal of Special Education*, 31 (1), 121.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gama Media.
- Djamarah, S.B., & Zain A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dogan, A. & Bengisoy, A. (2017). The opinions of teachers working at special education centers on inclusive/integration education. *Cypriot Journal of Educational Science*. 12(3), 121.
- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 124.

- Hadi, F.R., Kusmayadi T.A., & Usodo B. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SLOW LEARNERS di Kelas Inklusi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(10), 1067.
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum Faculty of Law*, 23(4), 655.
- Jihad, A., & Haris, A. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kastberg, P. T. (2017). Calling for Research Collaborations and the Use of Dis/ability Studies in Mathematics Education. *Journal of Urban Mathematics Education*, 10(2), 26.
- Khan, Hashmi, dan Khanum (2017). Inclusive Education in Government Primary Schools: Teacher Perceptions. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 33.
- Mitchell, D. (2015). Inclusive Education is a Multi-Faceted Concept. *College of Education Journal*, 5(1), 28.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media.
- Permendikbud. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendiknas. (2009). *Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Pramitasari, K., Usodo B., & Subanti S. (2015). Proses Pembelajaran Matematika untuk Siswa Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3 (7), 784-785.
- Priyadarshini, S. S., & Thangarajathi, S. (2017). Effect Of Selected Variables On Regular School Teachers Attitude Towards Inclusive Education. *I-manager's Journal on Educational Psychology*, 10(3), 28.
- Rasskazov, P. D., & Muller, O. Y. (2017). Characteristics of the Model of Methodological Training of a Teacher for Working in the Conditions of an Inclusive Educational Environment. *Universal Journal of Educational Research*, 5(4), 555.
- Rofiah, N. H., & Kurniawan M. R. (2017). *Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi*. University Research Colloquium: Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Saleh, M. H., Huriaty D., & Riadi A. (2017). Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe Slow Learners. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(2), 84.
- Sitohang, J. (2017). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(4), 682
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suningsih, A., & Arnidha, Y. (2017). Komunikasi Matematis Siswa Tunarungu Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 6(3), 375.
- Suryati, A.E., & Haryanto, S. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 4(2), 190
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tan, P., & Kastberg S. (2017). Calling for Research Collaborations and the Use of Dis/ability Studies in Mathematics Education. *Journal of Urban Mathematics Education*, 10 (2), 26.
- Triyanto, & Desy R. P. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Sekolah Dasar*, 25 (2), 176-186.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas